

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minyak serai wangi merupakan komoditas dibidang agrobisnis yang memiliki daya saing yang tinggi dengan pemasaran yang baik sehingga produk ini berperan sangat penting sebagai sumber devisa, sumber pendapatan bagi para petani serta lapangan pekerjaan. Di pasar internasional, Indonesia telah lama dikenal sebagai salah satu daerah produsen dan pengeksportir minyak atsiri terbesar, khususnya minyak atsiri nilam, cengkeh dan serai wangi. Daerah penghasil minyak serai wangi terbesar di Indonesia diantaranya adalah provinsi Aceh, Jawa Barat, Jawa Timur, Banten, dan Jawa Tengah. Permintaan dan konsumsi minyak atsiri serai wangi yang mengalami peningkatan disetiap tahunnya menjadi peluang tersendiri. Jumlah permintaan ini tidak lepas dari banyaknya manfaat yang diperoleh dari minyak atsiri serai wangi. Meningkatnya populer produk aromaterapi saat ini dikarenakan masyarakat mulai beralih menuju produk yang lebih alami untuk meningkatkan serta mempertahankan kondisi kesehatan. Begitu juga dengan permintaan domestik Indonesia berkembang pesat dengan penggunaan minyak serai sebagai aditif biologis untuk bahan bakar minyak dan industri farmasi (Wisesa dan Dahlan, 2017). Untuk memenuhi permintaan konsumsi yang naik dan turun maka diperlukan penentu daerah penghasil minyak serai wangi.

Ada beberapa referensi penelitian sebelumnya yang membahas faktor penentu lokasi daerah sentra produksi. Fahmy dan Sasongko, (2013) tenaga kerja, lokasi geografi, lingkungan, jasa-jasa lokal dan kerja sama merupakan faktor yang menentukan lokasi penggiling padi di Kabupaten Lamongan. Sudarsono, (2014) faktor – faktor yang mempengaruhi penentuan daerah sentra produksi gula kelapa di Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar adalah faktor produksi yaitu bahan baku, tenaga kerja, biaya produksi, kedekatan dengan pasar dan lain- lain.

Dari beberapa jurnal yang dirujuk ada beberapa faktor- faktor yang menjadi poin penting dalam penentuan suatu wilayah atau kawasan menjadi daerah sentra produksi. Faktor tersebut dapat dikategorikan faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berkaitan langsung dengan proses produksi.

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar produksi tetapi dapat mempengaruhi proses produksi. Faktor internal ini dapat mempengaruhi kualitas dan nilai rendemen. Adapun faktor internal adalah seperti ketersediaan bahan baku, tenaga kerja, bahan bakar, dan kapasitas kerja alat yang digunakan, dan lokasi geografis. Untuk faktor eksternal berkaitan dengan tinggi rendahnya harga minyak serai wangi, jumlah permintaan, penawaran, dan nilai tukar mata uang. Pada penelitian ini hanya membahas tentang faktor internal yaitu berkaitan dengan nilai rendemen dan kualitasnya.

Limau Manis Selatan adalah salah satu nagari di Kota Padang sebagai salah satu daerah penghasil produk minyak atsiri serai wangi dan juga terintegrasi dalam memproduksi alat penyuling serai wangi. Untuk memproduksi minyak serai wangi ketersediaan bahan baku, bahan bakar, serta kapasitas produksi merupakan faktor yang harus dicapai agar proses produksi minyak serai wangi dapat berjalan dengan lancar. Faktor – faktor tersebut menjadi penunjang dalam penentu daerah untuk menjadi suatu daerah penghasil atau sentra produksi minyak atsiri serai wangi. Menurut de Silva, (1995) tantangan dan permasalahan yang di hadapi pada industri minyak serai wangi mencakup permintaan pasar, kualitas produk, kualitas sumber daya manusia, ketersediaan bahan baku, serta perkembangan teknologi. Saat ini lahan tanaman serai wangi di daerah Limau Manis Selatan adalah 0,475 hektar dengan kapasitas inputan bahan baku adalah 300 kg. Untuk memenuhi pasokan ketersediaan bahan baku penyulingan maka diperlukan peta luas lahan untuk mempermudah dalam menentukan pergiliran pemanenan dari tanaman serai wangi.

Pembuatan peta kebun serai wangi dapat membantu mengatur pasokan bahan baku serai wangi sehingga proses produksi dapat di jalankan secara maksimal. Dengan adanya peta kawasan pergiliran pasokan bahan baku akan mempermudah pemanenan serai wangi. Berdasarkan peta tersebut dapat diperoleh informasi produktivitas lahan yang mendukung untuk proses produksi minyak serai wangi yang sesuai dengan kapasitas kerja alat yang tersedia. Alat penyuling minyak serai wangi dengan sumber tenaga kayu bakar tipe uap langsung adalah salah satu alat penyuling yang diproduksi pada daerah tersebut. Dalam proses

pembuatan alat penyuling minyak serai wangi dari Limau Manis Selatan biasanya mengutamakan keinginan konsumen.

Permintaan konsumen yang beragam menjadi salah satu persoalan sehingga dalam proses produksi keinginan konsumen menjadi prioritas yang harus dipenuhi. Untuk memenuhi standar secara bertahap atau kontiniu maka diperlukan standar operasional prosedur (SOP) produksi agar kegiatan produksi yang dilakukan lebih tersistem. Menurut Lelieveld *et al.* (2005), standar operasional prosedur (SOP) merupakan instruksi yang berisi langkah – langkah tertulis yang berisi dokumentasi kegiatan rutin atau aktivitas yang dilakukan secara terus- menerus dan diterapkan pada suatu organisasi atau perusahaan. SOP membantu meningkatkan kualitas, konsistensi pelayanan, menghindari kebingungan di tempat kerja (klarifikasi peran), dan memastikan pekerjaan berjalan dengan baik (Bhattacharya, 2015).

Alat penyuling minyak serai wangi yang telah diproduksi masih perlu dilakukan pengujian untuk melihat kondisi alat penyulingan minyak serai wangi yang di produksi sehingga tidak ada kebocoran, menghasilkan hasil penyulingan dengan rendemen dan kualitas yang memenuhi standar mutu yang sesuai dengan standar SNI. Maka masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Belum adanya kajian berkaitan dengan ketersediaan bahan baku minyak atsiri serai wangi .
2. Belum ada kajian berkaitan dengan hubungan antara kapasitas produksi dengan ketersediaan bahan baku minyak atsri serai wangi.
3. Belum adanya kajian berkaitan dengan dokumentasi proses produksi yang berisi tahap- tahapan pemanenan, pembuatan alat serta penyuling minyak atsiri serai wangi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, mendorong penulis untuk membuat penelitian yang berjudul “**Analisis Penentu Kawasan Serai Wangi dan Teknologi Penyulingan**”.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Identifikasi berkaitan dengan penyediaan atau suplai bahan baku yang *sustainable* (berkelanjutan) sehingga proses penyulingan minyak atsiri serai wangi lebih efektif dan efisien.
2. Membuat dokumentasi proses produksi yang berkaitan dengan waktu pemanenan, pembuatan alat serta proses penyulingan minyak serai wangi.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dengan adanya kajian ini diharapkan kawasan mampu *sustainable* (keberlanjutan) dalam aspek penyediaan bahan baku, efektif, dan efisiensi dalam penyulingan dengan analisa berkaitan dengan kelayakan usaha.
2. Dokumentasi proses produksi yang dirancang diharapkan mampu meningkatkan atau memaksimalkan nilai rendemen dan kualitas minyak atsiri serai wangi.

